

Panduan Praktis

# MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Menciptakan Proses  
Pembelajaran yang Kreatif

REJA FAHLEVI

REJA FAHLEVI

MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran itu diperlukan suatu upaya kreatif, dari para guru khususnya, dalam mendesain bahan ajar atau pembelajaran. Kreativitas itu, salah satunya dengan memasukkan unsur pengetahuan lokal, adalah untuk mendekatkan para murid atau mahasiswa dengan materi (bahan) yang mereka pelajari.

Penulis buku ini mencoba merangkum pemahaman tersebut di atas, dalam kerangka desain bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hal ini terutama ditujukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif. Dimulai dari definisi, ruang lingkup dan tujuan dari bahan ajar, kearifan lokal, dan cara mendesain bahan ajar berbasis kearifan lokal. Materi utamanya tentu saja adalah PPKn sebagai fokus dari mata kuliah yang diampu penulisnya.

TAHURA  
MEDIA

Jl. Pramuka Km. 5  
Kompleks Keluarga No. 6 RT. 02  
Banjarmasin



TAHURA  
MEDIA

**Panduan Praktis**

# **MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**(Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif)**

**Reja Fahlevi**

# **MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif)**

© Penulis

**Penulis :**

Reja Fahlevi

**Desain Sampul :**

**Tata letak :**

Yazid Fauzan A.T

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Rights Reserved*

Cetakan Pertama, Juni 2021

108 hlm (iv + 104 halaman) : 14 x 21 cm

ISBN :

**Penerbit :**

TAHURA MEDIA

Jl. Pramuka Km. 6

Kompleks Keluarga No. 6 RT 02 Banjarmasin

# DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II TINJAUAN KONSEP KREATIVITAS.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Kreativitas.....	10
B. Guru dan Pendidik .....	13
C. Kreativitas Guru pada Proses Pembelajaran .....	17
D. Guru yang Kreatif.....	19
<b>BAB III KONSEP BAHAN AJAR.....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Konsep Bahan Ajar .....	23
B. Penyusunan Bahan Ajar .....	26
C. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar.....	33
D. Macam-macam Bahan Ajar .....	38
E. Bahan Ajar Sebagai Komponen Pembelajaran .....	43
<b>BAB IV KONSEP KEARIFAN LOKAL.....</b>	<b>48</b>
A. Pengertian Kearifan Lokal .....	48
B. Ruang Lingkup Kearifan Lokal .....	52
C. Fungsi dan Makna Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	55
D. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal.....	60

<b>BAB V MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL .....</b>	<b>67</b>
A. Pengertian Mendesain Bahan Ajar .....	67
B. Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal ...	69
 <b>BAB VI DESAIN BAHAN AJAR PPKN BERBASIS KEARIFAN LOKAL .....</b>	 <b>84</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2013).

Penyelenggaraan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan dengan dibimbing oleh guru atau tenaga pendidik. Proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya kepada generasi muda sebagai generasi penerus melalui pendidikan yang diajarkan pendidik di sekolah.

Di sekolah, sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Suparno (2004: 47), “Mengingat posisi

dan peran guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, maka upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru”.

Peranan dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran semakin kompleks, karena peranan guru dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat strategis. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam pembelajaran, guru harus senantiasa melakukan berbagai peningkatan pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat sesuai pada mata pelajarannya.

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2013 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam pasal 28, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan

kutipan regulasi pendidikan tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Guru diharuskan menjadi seorang fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi insiprasi belajar kepada peserta didik.

Selain guru, berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor perangkat pembelajaran yang tersedia dan juga bahan ajar. Perangkat pembelajaran sangat membantu guru dan siswa dalam upaya memahami konsep-konsep materi yang akan mereka pelajari. Dengan perangkat pembelajaran, proses belajar mengajar di dalam kelas akan berjalan dengan aktif, kreatif dan menyenangkan, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 juga ditekankan bahwa sebagai perangkat yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun perguruan tinggi. Sedangkan Yaumi (2017) menjelaskan secara spesifik bahwa konten dari sebuah kurikulum setidaknya adalah bahan ajar itu sendiri.

Subtansinya adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan sebuah rekonstruksi dari bahan ajar itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran menyajikan Bahan (materi) pelajaran adalah untuk memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru agar pembelajaran lebih kreatif, efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional, pemanfaatan bahan ajar yang tidak berganti dari tahun ke tahun, penggunaan buku paket yang tidak efektif di mana guru hanya melihat contoh-contoh soal saja tanpa mengembangkan buku paket itu sendiri pada saat pembelajaran. Selain itu, masih banyak guru yang kurang menyadari akan pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam penyiapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Bahkan, guru kurang memahami

mekanisme dan teknis menyusun bahan ajar yang benar. Dan yang terakhir, terbatasnya sarana TIK di sekolah dan terbatasnya kemampuan guru dalam pemanfaatannya.

Dampak dari masalah-masalah seperti yang dijelaskan di atas berakibat siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik untuk mengikuti mata pelajaran, karena selama ini kebanyakan mata pelajaran dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa di sekolah.

Pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Sering ditemukan guru terlalu banyak berperan, di kelas seringkali guru yang aktif sehingga siswa sama sekali pasif sebagai objek pembelajaran. Suparno (2004: 30) berpendapat bahwa “Siswa harus tunduk, diam, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk”. Dalam prakteknya, pada pembelajaran guru menjadi otoriter dan memaksakan kehendaknya kepada siswa. Siswa tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Bahkan banyak terjadi, siswa dimatikan kreativitasnya dan dimarahi sebagai pengganggu bila banyak usul di kelas. Guru adalah penentu semuanya yang memiliki otoritas tertinggi dalam pembelajaran.

Masalah utama dalam proses pembelajaran ialah peranan dan cara guru secara tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih terkesan kurang kreatif, sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru lebih dominan daripada siswa. Proses pembelajaran cenderung jenuh dan membosankan. Menurut Mulyasa (2011: 53-54) “Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi tugas guru memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar siswa aktif belajar dalam suasana yang penuh semangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka”. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam suatu mata pelajaran mencakup pengetahuan (*knowledge/kognitif*), keterampilan (*skills/psikomotorik*), dan watak atau karakter (*dispositions/afektif*). Secara lebih terperinci, misalnya pada bahan ajar PPKn di sekolah yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*)

dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Oleh sebab itu di dalam menyusun bahan ajar guru harus memperhatikan hal-hal seperti di atas tadi. Sebuah materi pembelajaran PPKn harus dapat menyentuh ketiga aspek kompetensi seperti *civic knowledge* (pengetahuan) *civic skill* (keterampilan) dan *civic disposition* (watak/karakter). Tetapi, yang terjadi sekarang justru kebanyakan pembelajaran PPKn masih hanya terbatas kepada kompetensi *civic knowledge* (pengetahuan), tanpa banyak menyentuh ranah kompetensi *civic skill* (keterampilan) dan *civic disposition* (watak/karakter). Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bersifat dinamis, dalam arti senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, adapun permasalahan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi, baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD). Hal yang berkaitan dengan pemilihan bahan ajar meliputi: cara penentuan jenis materi, kedalaman materi, urutan penyajian, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran terkait dengan cara penyajian materi. Sedang permasalahan lain, adanya kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku

teks atau buku paket. Padahal, banyak sumber bahan ajar selain buku pegangan untuk guru dan siswa, seperti jurnal, surat kabar, majalah, internet/website, lingkungan, narasumber dari kalangan profesional/pakar bidang studi, dan sebagainya.

## BAB II

# TINJAUAN KONSEP KREATIVITAS

### A. Pengertian Kreativitas

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian “kreativitas”, ada baiknya dijelaskan secara harfiah terlebih dahulu istilah “kreativitas” ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*). Kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris “*to creat*” yang berarti menciptakan, menimbulkan dan membuat; berbentuk kata benda “*creativity*” yang berarti daya cipta. Dalam bahasa Latin kreativitas berasal dari kata “*creare*” yang berarti melahirkan, menghasilkan atau mencipta. Oleh karena itu “kreativitas” sendiri adalah kemampuan untuk mencipta, kemampuan mencapai pemecahan atau jalan keluar yang sama sekali baru, asli dan imajinatif, terhadap masalah yang bersifat pemahaman, filosofis, estetis ataupun yang lainnya.

Save M. Dagun dalam *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (2010), menyatakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dengan memberikan jalan keluar yang baru, asli, imajinatif terhadap masalahnya yang bersifat pemahaman, filosofis, estetis maupun yang lainnya”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas

adalah sebuah inovasi yang dihasilkan oleh seseorang maupun kelompok, yang bertujuan untuk memecahkan dan memberikan jalan keluar terhadap sebuah pemahaman.

Dalam konteks umum, para ahli (Semiawan, 2009; Clarck, 2010; Amabile, 2002) mengemukakan pengertian kreativitas menurut persepsi dan latar belakang keilmuannya. Menurut Semiawan, dkk. (2009), “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.” Sebuah kreativitas bukan berarti sesuatu yang dianggap baru, melainkan adalah sebuah kemampuan menggabungkan atau mengkombinasikan hal-hal ataupun unsur-unsur yang lama, sehingga menghasilkan sebuah kombinasi yang baru.

Karakteristik lain dari pengertian kreativitas, seperti yang disampaikan Clark, “... adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain (Munandar, 2010: 15). Artinya, bahwa kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

Amabile (dalam Munandar, 2002) mendefinisikan kreativitas sebagai produk suatu respon atau karya yang baru

dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Agak berbeda dengan pendapat sebelumnya, Amabile lebih menekankan kreativitas sebagai sebuah produk atau karya yang merupakan sebuah respon terhadap sebuah karya baru, yang sesuai dengan tugas yang dihadapi. Dengan kata lain, kreativitas yang dibuat mempunyai tugas yang dihadapinya masing-masing.

Apabila pendapat-pendapat ini dikaitkan dengan pembelajaran, maka kreativitas dalam pembelajaran adalah sebuah kemampuan dari unsur-unsur yang ada di dalam sekolah untuk menciptakan maupun mengkombinasikan hal-hal yang lama sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, yang berdampak terhadap kebaikan dan kemajuan sebuah pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Renzulli (dalam Munandar, 2002), kreativitas di sekolah adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya di sekolah.

Lebih lanjut Utami Munandar (2010: 51) menyatakan pengertian kreativitas yang dikatakan sebagai kesimpulan para ahli sebagai berikut:

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.

2. Kreativitas (berpikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah ketepatan dan keragaman jawaban yang dapat diberikan pada suatu masalah.
3. Secara operasional kreativitas dapat mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Dari berbagai pendapat pakar yang mengemukakan tentang pengertian kreativitas itu, maka penulis di sini dapat menyimpulkan bahwasanya kreativitas itu memiliki kata kunci, yakni *mencipta, hal-hal baru, menggabungkan* dari unsur-unsur yang ada. Berdasarkan beberapa kata kunci yang telah disimpulkan, maka dapat menjadi sebuah pemahaman bahwa kreativitas itu ialah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu hal-hal baru ataupun menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada yang nantinya dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

## **B. Guru dan Pendidik**

Guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan

guru adalah orang yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut pandangan tradisional atau secara sederhana guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran. Sebagaimana menurut ahli pendidikan, “*Teacher is person who cause a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*” (Roestiyah, 1982: 182). Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang tahu dan dapat melakukan sesuatu atau memberikan seseorang pengetahuan dan keterampilan.

Dalam konteks yang relevan menurut Wijaya (1991:189), Slameto (2003:54), Syaodih (1998) untuk mengartikan guru dari konteks-konteks atau unsur-unsur yang ada di sekitar guru. Seperti yang dikatakan oleh Cece Wijaya (1991:1989), guru yang memiliki kreativitas dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswanya. Hasil belajar itu dapat ditingkatkan jika seorang guru memiliki skill, kemampuan dan kreativitas dalam mengelola dan mendesain sebuah pembelajaran. Dari tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi.

Karakteristik yang lain mengenai guru, seperti pendapat Slameto (2003:54), faktor sekolah yang mempengaruhi hasil

belajar, mencakup metode mengajar guru berupa kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Jadi, di sini harus ada semacam sinergi antara sekolah dan juga unsur-unsur yang ada di dalamnya dan salah satunya adalah guru. Metode belajar akan variatif apabila sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai dan bagus, agar tindakan itu terwujud. Dengan kata lain, guru akan kreatif apabila sekolah memang mendukung dan memfasiliasi hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Dan hal ini juga diperkuat oleh Syaodih (1998), ia mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut, dikemukakanya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Menurut Syaodih, karena guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, maka betapa pentingnya untuk meningkatkan kreativitas, aktivitas dan profesionalisme guru.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Simon dan Alexander (1980), yang telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang. Penelitian ini menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yakni

jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran dan kualitas kemampuan guru. Menurut Simon dan Alexander, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan, bahwa guru mempunyai pengertian, seseorang yang memiliki pengetahuan ataupun kemampuan yang diajarkan kepada anak didik sehingga mereka dapat mengembangkan dan menerapkannya. Selain itu berdasarkan beberapa pengertian di atas, guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaiakan informasi kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran.

Dikatakan juga beberapa uraian yang memaparkan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang ciri-ciri guru yang baik, di antaranya:

1. Memahami dan menghormati anak didik
2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran

4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
5. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar
6. Memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka
7. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
9. Jangan terikat oleh satu buku teks
10. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja

Memang bukan hal yang mudah untuk menjadi seorang pendidik yang baik, namun setidaknya dari beberapa prinsip tentang ciri-ciri guru yang baik di atas seyogyanya dapat kita miliki.

### **C. Kreativitas Guru pada Proses Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan perkembangannya, guru tidak hanya berperan memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif. Peran berikutnya, adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi, dalam situasi

dan kondisi bagaimanapun, guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator, dan evaluator*.

Menurut pendapat para ahli, seperti Mulyasa (2011: 7), mengajar adalah suatu suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks, karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga, dituntut dari guru integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek. Dalam berinteraksi dengan siswa dapat menerapkan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Rusyan, dkk., (2000: 3) menyebutkan bahwa komponen-komponen utama yang terdapat dalam proses pembelajaran kreatif adalah:

1. Peserta didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya.
2. Tujuan yaitu yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik

(seperti yang ditetapkan oleh peserta didik, guru, atau masyarakat) yang seyogyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur).

3. Guru yang selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri peserta didik dengan mengerahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Dari definisi tersebut, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, bahwa pendidikan didasarkan suatu kesadaran. Kedua, pendidikan selalu melibatkan proses yang harus ditempuh, berupa bimbingan, pengajaran dan evaluasi. Ketiga, pendidikan selalu terkait dengan masa depan yang akan diperankan oleh peserta didik.

#### **D. Guru yang Kreatif**

Kemampuan seorang guru menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru yang lain. Guru yang mempunyai kreativitas tinggi dapat dikatakan sebagai guru kreatif. Guru kreatif tidak akan merasa cukup hanya menyampaikan materi saja, ia selalu memikirkan bagaimana caranya agar semua siswa mengerti sekaligus senang dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks kreativitas, menurut pendapat para ahli seperti Halman Mulyana (2010), bahwa pendekatan pengajaran guru kreatif dapat dilakukan dengan memperhatikan saran-saran. Guru yang kreatif memperlakukan proses belajar mengajar dengan memprakarsai belajar sendiri (*self-initiated learning*) pada sebagian siswa. Prinsip yang dipandang baik dalam proses belajar mengajar dilaksanakan, tetapi semua itu dilakukan dalam rangka menginduksi respons yang kreatif dari siswa, seperti melakukan aktivitas untuk mendorong siswa menyelidiki sendiri, melaksanakan eksperimen dan mengambil kesimpulan sementara terhadap eksperimen yang dilakukan tersebut. Selain itu, guru yang kreatif mendorong siswa belajar lebih banyak (*over learn*), untuk memperkaya mereka dengan informasi, mengimajinasikan dan memberi makna dari informasi itu.

Siswa harus dapat menerima kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar seperti ini mereka harus memiliki disiplin keras kepada diri mereka sendiri. Guru yang kreatif mendorong proses berpikir kreatif mereka. Dia memberikan rangsangan kepada siswa untuk mencari hubungan-hubungan yang baru antardata, mengimajinasikannya, mencari pemecahan-pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat perkiraan secara cepat, menemukan ide-ide sampingan untuk membentuk ide-ide baru. Dia mendorong siswa untuk mengungkapkan hubungan-hubungan yang tidak

mungkin antara elemen-elemen, dalam rangka menemukan suatu teori yang tidak masuk akal atau menyimpang dari yang biasa.

Menurut Parnes (Mulyana, 2010: 138) ciri-ciri guru kreatif, adalah guru yang memang mencirikan diri sebagai guru yang kreatif, atau menekankan kemampuan seorang guru dalam menciptakan sebuah kreativitas. Guru yang kreatif menurut Parnes harus mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut: *Fluency*, *Fleksibility*, *Originality*, *Elaboration*.

1. *Fluency* artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan.
2. *Fleksibility* artinya guru mampu membuka pikiran. Dalam hal ini, kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan suatu pemikiran.
3. *Originality* artinya guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang memiliki kemampuan menciptakan

ide baru merupakan guru yang kreatif. Guru dengan kemampuan menciptakan ide baru dibutuhkan terutama ketika berbagai solusi tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Guru dengan kreativitas tinggi bisa mencari alternatif pemecahan masalah tinggi rendahnya.

4. *Elaboration* artinya, seorang guru mampu melihat suatu masalah secara mendetil. Kecermataan seorang guru dalam memandang sebuah masalah akan berpengaruh pada mutu hasil kreativitasnya. Semakin guru memperhatikan detail masalah, kreativitas pemecahan masalah akan semakin spesifik.

## BAB III

# KONSEP BAHAN AJAR

### A. Pengertian Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar adalah istilah dalam desain pembelajaran yang sepadan dengan istilah *instructional material* atau *teaching material*. Istilah “instructional material” misalnya dijumpai pada *Encyclopedia of Language and Education*. Kedua istilah itu mengacu pada bahan yang dibelajarkan, diajarkan, atau dilatih oleh instruktur, mentor, guru, dosen, dan pelatih. Di dalam literatur berbahasa Indonesia istilah yang digunakan adalah bahan ajar, materi pelajaran, bahan pelajaran, materi pembelajaran, bahan kuliah, materi pelatihan, dan lain-lain. Istilah yang umum dipakai adalah bahan ajar.

Istilah bahan ajar memiliki beragam definisi. Brown (2011: 56) mendefinisikan bahan ajar, yakni *materials defined a systematic description of technique and exercises to be used in classroom teaching*. Bahan ajar menurutnya mengandung sisi teknis (pembelajaran) dan aspek pelatihan. Unsur ini tentu saja tidak ada pada buku atau sumber belajar lain secara umum. Brown tampaknya masih melihat bahan ajar itu dari aspek proses interaksi kelas.

Sementara itu Panen dan Purwanto (2001: 23) mendefinisikan bahan ajar sebagai perangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh kemampuan yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika mencermati tulisan Brown dan Panen, bahan ajar memiliki muatan teknik berupa kemasan konten yang berisikan bagaimana dibelajarkan dan bagaimana dilatihkan kepada siswa. Bahan ajar dalam konteks ini adalah alat bantu atau media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi dalam wujud konten keilmuan, teknik sajian, serta berbagai tugas dan pelatihan.

Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau subkompetensi secara runtut dan sistematis, sehingga mereka mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya, informasi dapat menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antar-rincian fakta. Hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman.

Sedangkan menurut Hayati (2013), bahan ajar pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, sebagai isi suatu mata kuliah/ pelajaran yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi, konten bahan ajar adalah gabungan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa.

Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bukan semata-mata berarti uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber cetak lainnya, melainkan memiliki kualifikasi tertentu. Berdasarkan kualifikasi itulah guru memilih bahan mana yang akan disajikan dalam perencanaan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Bahan ajar merupakan input instrumental (*instrumental input*) bersama kurikulum/program pendidikan, guru/ dosen, media, evaluasi, dan sebagainya. Bahan ajar dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Bahan ajar (materi ajar) bertujuan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Komalasari (2010: 28) mengatakan bahwa bahan ajar (materi pembelajaran) mengacu pada kurikulum persekolahan yang berlaku. Materi pembelajaran yang memuat dalam kurikulum merupakan materi esensial dalam suatu ilmu yang harus dimiliki oleh siswa. Karhami dalam Komalasari (2010:28) mengemukakan beberapa kriteria materi esensial dari suatu ilmu yang dimuat ke dalam kurikulum sekolah, antara lain: (1) materi yang mengungkapkan gagasan dari ilmu, (2) materi sebagai struktur pokok satu mata pelajaran, (3) materi menerapkan penggunaan metode-metode yang tepat

pada setiap pembelajaran, (4) konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia, (5) keseimbangan antara materi teoretis dengan materi praktis, dan (6) materi yang mendorong daya imajinasi peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan, bahan ajar merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, yang pada akhirnya mempengaruhi output pendidikan. Bahan ajar tidak saja memudahkan dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tapi juga bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum proses belajar berlangsung. Dengan tersedianya bahan ajar, proses belajar diharapkan menjadi berkualitas, relevan dengan tujuan, serta efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

## **B. Penyusunan Bahan Ajar**

Dalam studi kurikulum, pengembangan bahan ajar biasanya dikaitkan dengan komponen pembelajaran atau menjadi unit kajian pada pengembangan silabus dan sebatas pada penelusuran konten yang akan dibelajarkan saja. Ketika studi pembelajaran (pemahaman yang lebih luas) telah menjadi disiplin kajian tersendiri, yakni teknologi pembelajaran mencakup kajian desain pembelajaran (*instructional design*), wacana pengembangan bahan ajar menempati posisi strategis. Posisi strategisnya dapat ditelusuri dari pernyataan Nation and Macalister dalam Nazar (2010: 189) sebagai berikut:

*Often using new activities or procedures will require the teacher to produce material for the activity. This may be because such material at the appropriate level is not commercially available, but also because making material can develop a deeper understanding of an activity.*

Pernyataan kedua tokoh tersebut menegaskan bahwa bahan ajar yang dibuat atau dirancang oleh guru akan selalu dingat oleh siswa, sehingga menjamin kesesuaian bahan dan keajegannya.

Sedangkan Suparman (1997: 25) menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan bahan ajar merupakan proses pengembangan sistem pembelajaran yang sesuai bagi mata pelajaran, program pendidikan, dan kebutuhan belajar mahasiswa tertentu. Yaitu, dengan mengidentifikasi subsistem yang satu dengan yang lainya, mengembangkan setiap subsitem, mensintesisakan semua subsistem yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan dan kemudian mengevaluasi fungsinya sebagai sistem kesatuan.

Pengembangan bahan ajar menurut Pramita (2017) adalah proses perencanaan dan pembagian secara rinci serta sistematis suatu unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wujudnya adalah penjabaran silabus menjadi bahan siap ajar dan tentunya lebih spesifik. Bagi guru, pengembangan bahan ajar berarti membuat, memilih, atau mengadaptasi, serta

menyusun bahan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menempati kontinum pengambilan keputusan dan kreativitas. Rentang upaya pengembangan bahan ajar dimulai dari hanya sekedar menggunakan buku teks dan jadwal rinci penggunaan buku tersebut tanpa tanggung jawab dan kreativitas rendah, sampai pada keputusan untuk mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan di kelas secara total sebagai wujud tanggung jawab guru dan kreativitas yang tinggi.

Sementara itu menurut Komalasari (2010: 33), materi pembelajaran (bahan ajar) dalam kurikulum perlu disusun dan dikembangkan dengan tepat, agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Terdapat lima jenis materi pembelajaran (bahan ajar), yaitu:

1. Materi fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
2. Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti, dan sebagainya.

3. Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adigum, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
4. Materi prosedur: meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
5. Sikap atau nilai: merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

Berikut ini gambaran tuntutan pembelajaran berdasarkan kelima jenis materi pembelajaran (bahan ajar) tersebut.

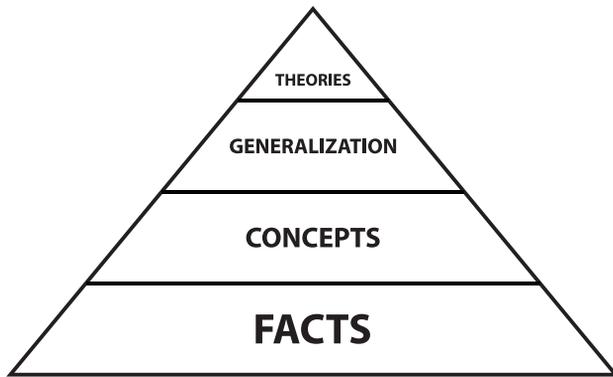
**Tabel 2.1. Klasifikasi Materi Pembelajaran Menjadi Fakta, Konsep, Prinsip, dan Prosedur**

Jenis Mata Pelajaran	Tuntutan Pembelajaran
Fakta	Menyebutkan nama, kapan, berapa, di mana.
Konsep	Mendefinisi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menyebutkan ciri-ciri.

Prinsip	Pemahaman dan penerapan dalil, hukum, atau rumus, hipotesis, hubungan antarvariabel.
Prosedur	Pembuatan bagan arus ( <i>flowchart</i> ), langkah- langkah mengerjakan secara urut.
Sikap atau Nilai	Bersikap dan berperilaku jujur, kasih sayang, tolong menolong, semangat belajar, kemandirian, dan sebagainya.

Materi Pembelajaran (bahan ajar) hendaknya dikembangkan atau disusun menjadi suatu ilmu pengetahuan (*knowledge*) bagi peserta didik. Ilmu sebagai pengetahuan (*scientific knowledge*) memiliki sifat – sifat atau ciri kebenaran ilmiah, yaitu: (1) *Objektif*, (2) *Koheren*, (3) dapat dipercaya (*reliable*), (4) sah (*valid*), (5) akurat, (6) memiliki generalisasi, formula, hukum, dalil, (7) dapat melakukan prediksi yang umumnya terbukti.

Kebenaran ilmu pengetahuan dalam materi pembelajaran (bahan ajar) yang akan dibelajarkan hendaknya mengikuti alur struktur batang tubuh ilmu (*a body of knowledge*) dalam tingkatan ilmu “*levels of knowledge*” sebagai hasil penelitian dengan metode ilmiah tentang suatu pokok permasalahan tertentu (subject matter), yaitu fakta, generalisasi, dan teori.



Gambar 2.1 *Levels of Knowledge*  
(Diadopsi dari Woolever, 10987: 93)

Dari gambar di atas Woolever dalam Komalasari (2010: 35) menjelaskan tentang sebuah gambar yang nanti akan ditunjukkan, bahwa tingkat ilmu yang terbawah adalah fakta, di mana fakta didefinisikan sebagai sebuah pernyataan yang benar tentang manusia yang spesifik, benda, kejadian dan pendapat dalam dunia fisik atau sosial. Konsep merupakan setingkat lebih tinggi di atas fakta.

Konsep adalah sebuah kata atau ungkapan yang digunakan untuk label sebuah kelompok manusia, benda kejadian atau pendapat yang serupa. Kemudian generalisasi merupakan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan fakta dan konsep. Generalisasi didefinisikan sebagai sebuah pernyataan hubungan antara dua atau lebih konsep. Sementara itu teori, merupakan tingkat yang tertinggi dalam tingkat

ilmu pengetahuan, teori di definisikan sebagai sekumpulan antarhubungan definisi, fakta, konsep, generalisasi, yang terdiri dari atas suatu pendapat yang sistematis melalui tingkat kedalaman fenomena yang tetap berhubungan antarvariabel dan penjelasan serta prediksi fenomena.

Berdasarkan struktur batang tubuh ilmu, maka proses pengembangan materi (bahan ajar) pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



### **C. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Pengembangan atau penyusunan bahan ajar adalah penyusunan materi untuk memenuhi kebutuhan yang inovatif, melengkapi keterbatasan materi yang ada atau untuk memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan model/ desain pengembangan tertentu, pengembangan bahan ajar di sini disusun berdasarkan kebutuhan yang diperlukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan arah yang jelas dalam peningkatan kemampuan dan kualitas dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa buku, beberapa ahli seperti Nazar (2020), Harjanto (1997), dan Hayati (2002), menurut mereka, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar. Prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian tujuan. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi inti yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu

sedikit akan kurang membantu mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berikut sejumlah kriteria umum dalam pemilihan bahan ajar:

**Tabel 2.2. Kriteria Umum Pemilihan Bahan Ajar**

(Sumber: Harjanto, 1997)

Kriteria	Sasaran
Akurat dan mutakhir	Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan baru dala bidang teknologi.
Kemudahan	Untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
Kerasionalan	Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas dan logis.
Esensial	Untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
Kebermaknaan	Bermakna bagi mahasiswa dan perubahan sosial.
Keberhasilan	Merupakan ukuran keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku mahasiswa.
Keseimbangan	Mengembangkan pribadi mahasiswa secara seimbang dan menyeluruh.
Kepraktisan	Mengarahkan tindakan sehari-hari dan untuk belajar selanjutnya.

Pada tahap implementasi pemilihan bahan ajar, hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) Bahan ajar harus sesuai dengan kriteria tujuan pembelajaran, (2) bahan ajar harus terjangkau, yakni keterkaitan antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar, (3) bahan ajar relevan dengan kebutuhan bahan belajar siswa, (4) bahan ajar sesuai dengan kondisi masyarakat, (5) bahan ajar mengandung segi-segi etik, (6) bahan ajar tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, dan (7) bahan ajar bersumber dari buku, sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat. (Harjanto, 1997: 223-224).

Sementara itu menurut Nasution (2002), kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar, di antaranya: (1) sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (2) dianggap berharga sebagai warisan nilai-nilai generasi masa lampau yang masih relevan, (3) berguna menguasai suatu disiplin ilmu, (4) dianggap berharga bagi manusia dalam kehidupannya, dan (5) sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Nasution memandang bahwa bahan ajar juga harus menjadi media pelestarian dan pewarisan budaya bangsa. Tidak sekedar mengikuti perubahan kondisis masyarakat.

Lain halnya lagi menurut (Dick, et.al., 2009) langkah pemilahan bahan ajar juga bisa diidentifikasi dengan prosuder mengidentifikasi butir-butir pembelajaran yang akan diajarkan dan menyusun tujuan instruksionalnya. Butir-

butir pembelajaran yang akan diajarkan itu diambil dari silabus. Apabila perlu, di samping butir pembelajaran yang diambil dari silabus, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dijabarkan dari topik/ tema yang dipilih. Masing-masing butir pembelajaran yang dipilih kemudian dipikirkan tujuan intruksionalnya. Rumusan kegiatan pembelajaran dalam silabus sebenarnya telah menyarankan tujuan intruksional untuk setiap butir kegiatan pembelajaran dapat dipikirkan dari rumusan kegiatan pembelajaran.

Komalasari (2010: 37) mengatakan bahwa materi (bahan ajar) yang tertuang dalam kurikulum hendaknya dikembangkan oleh guru untuk tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan materi pembelajaran, tentunya dituntut kreativitas guru dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi: materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep dan prinsip ataupun jenis materi yang lain.
2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh banyak.

Dalam menentukan urutan materi pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa alternatif pola pendekatan berikut ini:

1. Pendekatan Prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, mengoperasikan peralatan kamera video, cara menginstalasi program, dan sebagainya.

2. Pendekatan Hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas, atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari lebih dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Jadi dari pendapat-pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pemilihan jenis bahan ajar ditentukan berdasarkan

tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi perkuliahan, kerumitan dalam pemilihan strategi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Bahan ajar yang dihasilkan adalah: (1) fleksibel dan handal untuk diterapkan pada lembaga pendidikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan siswa yang bervariasi, (2) mudah untuk diadopsi atau diadaptasi oleh lembaga pendidikan, (3) memberi inspirasi bagi pendidik (guru, dosen) untuk mengembangkan bahan ajaran yang lebih elaboratif, inovatif, kreatif dan efektif, untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, model bahan ajar perlu disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi dan karakteristik lembaga pendidikan dan siswa. Hal ini dapat digunakan sebagai acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus, dan bahan ajar. Selain itu juga, bahan ajar dapat diadaptasi atau diadopsi oleh lembaga pendidikan sesuai kebutuhannya.

#### **D. Macam-macam Bahan Ajar**

Bahan ajar tidak sama dengan sumber belajar, sebab, bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Namun demikian, para ahli telah membuat beberapa katagori untuk macam-macam bahan ajar tersebut. Seperti yang terdapat dalam buku

*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* yang ditulis oleh Andi Prastowo (2014: 40) disebutkan beberapa ahli seperti Sudjana (2010), Yusuf (2012) Andi Prastowo (2014), bahwa ada beberapa kriteria dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya dan sifatnya, sebagaimana akan dijabarkan dalam penjelasan berikut:

#### 1. Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif.

- a. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985). Contohnya handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang (Sudjana, 2010: 56). Contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat

dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekunsial. Contohnya, video compact disk dan film.

- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya, *compact disk interactive*.

## 2. Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video dan bahan ajar computer.

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, *display*, model dan sebagainya.
- b. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya slide,

filmstrips, overhead transparencies, dan proyeksi computer.

- c. Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*, dan lain – lain.
- d. Bahan ajar video, yakni baham ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video player* *tape player*, *VCD player*, *DVD player* dan sebagainya. Menurut Yusuf (2012: 67) bahan ajar seperti ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Hanya saja, bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar. Jadi dalam tampilan, dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film, dan lain sebagainya.
- e. Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak, yang membutuhkan komputer untuk menayangkankan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

### 3. Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Sementara itu menurut Rowntree dalam Belawati, dkk (2003) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut ini.

1. Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, fotobahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, slide, filmstrip, film, video, *caseetes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa macam-macam bahan ajar dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga bentuk yakni (1) Bahan ajar menurut bentuknya, (2) bahan ajar menurut cara kerjanya dan terakhir (3) bahan ajar menurut sifatnya.

## E. Bahan Ajar Sebagai Komponen Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun melalui sistem pembelajaran inilah peserta didik dibentuk kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai bahan ajar, baik yang berupa *handout*, buku ajar, modul, LKS, dan lain-lain yang dapat membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar.

Bahan ajar merupakan salah satu masukan (input) dalam proses pembelajaran yang merupakan pendekatan implementasi kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, ketika kurikulum suatu negara berubah, maka secara otomatis bahan ajar yang digunakannya pun berubah. Bahan ajar dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Bahan ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar

dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik, bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Tidak pernah terbersit dalam benak seorang guru jika dalam mengajar tidak memerlukan bahan ajar. Hal ini artinya bahan ajar, baik dalam bentuk buku, modul, LKS atau bentuk-bentuk yang lain merupakan komponen integral yang sangat dibutuhkan dalam membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas. Oleh karena pentingnya bahan ajar tersebut, sudah sewajarnya setiap guru belajar menyediakan bahan ajar itu sendiri agar bahan ajar tersebut benar-benar sesuai dan tepat dalam membantu belajar peserta didik.

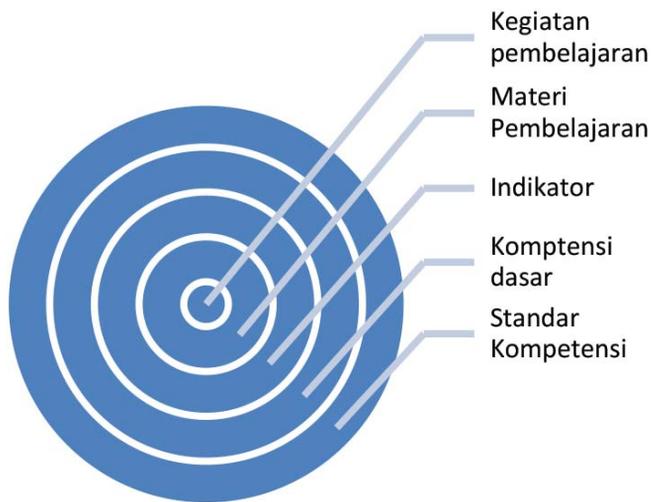
Bahan ajar dilihat dari substansi pelajaran yang disusun, dalam pandangan Hernawan (2017) mengatakan bahwa “bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Bahan pembelajaran inilah yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bahan ajar yang akan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Jadi bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bentuknya bisa tertulis maupun tidak tertulis.

Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa fungsi, di antaranya, sebagai pedoman bagi siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, dan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu sebagai pedoman terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi dan konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Sedangkan fungsi dari bahan ajar bagi guru adalah sebagai pedoman dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti kondisi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, materi yang akan dipelajari, dan kesiapan guru terhadap materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, dalam membuat perencanaan pembelajaran, khususnya pembuatan bahan ajar, haruslah memperhatikan ketiga hal tersebut. Siswa, materi dan guru merupakan komponen utama dalam kegiatan pembelajaran. Karena itulah, ketiga aspek tersebut harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pembelajaran dan bahan ajar.

Bahan ajar perlu dikembangkan dan diorganisasikan secara mantap dan matang agar tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai. Disamping itu, selain memperhatikan

aspek siswa, materi dan guru, pembuatan dan pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan alur berikut ini:



Gambar 2.3. Alur Pembuatan Bahan Ajar

Dari alur pembuatan bahan ajar di atas dapat dilihat komponen-komponen lain yang harus dipersiapkan dalam menyusun bahan ajar. Komponen-komponen tersebut adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Munthe (2009: 31) menyatakan bahwa standar kompetensi adalah “kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Standar kompetensi ini terbagi menjadi dua,

yaitu standar isi (*content standart*) dan standar penampilan (*performance standart*).

Setelah merancang standar kompetensi, yang selanjutnya harus diperhatikan adalah kompetensi dasar. Munthe (2009:31) memaparkan pengertian dari kompetensi dasar adalah “kompetensi-kompetensi pendukung atau penentu keberhasilan tercapainya standar kompetensi”. Jadi, melalui kompetensi standar inilah peserta didik mampu menguasai kompetensi dasar. Begitu juga dengan sebaliknya, tanpa adanya penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar, maka peserta didik tidak akan menguasai standar kompetensi.

## BAB IV

# KONSEP KEARIFAN LOKAL

### A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam disiplin ilmu antropologi sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah-istilah kearifan lokal di atas merupakan istilah yang mula-mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian kearifan lokal (*local genius*) ini. Antara lain, Haryati Soebadio (1986: 15) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa

mereka semakin berbudi luhur. Secara sederhana, menurut Hermawan (2012: 30), kearifan lokal sama dengan identitas budaya bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatangnya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya.

Pengertian di atas disusun secara etimologi, yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Permana (2010: 2) mengatakan bahwa sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi,

serta kesenian; dapat pula berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup. Sistem tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Secara substansial kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (2004) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya, adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dari beberapa definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, serta senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring iklim global yang melanda kehidupan

manusia. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup dan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam terminologi budaya dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat, maupun melalui kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Secara lebih spesifik kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal, yang unik yang berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan beragam kegiatan lainnya di dalam komunitas-komunitas.

## **B. Ruang Lingkup Kearifan Lokal**

Ruang lingkup berarti batasan apa yang menjadi wilayah pembahasan mengenai konsep kearifan lokal (*local wisdom*). Ruang lingkup kearifan lokal, seperti yang dikutip dari pendapatnya Wahyuni (2012), merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam, sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas, sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam, dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah “kearifan kini”, “kearifan baru”, atau “kearifan kontemporer”. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut di atas, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Dalam hal

ini terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu: (1) kearifan lokal klasik, lama, tradisional; dan (2) kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer. Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (2) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret dan dapat dilihat. Kearifan lokal kategori gagasan mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori hal konkret biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia dan bermakna simbolik.

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Kearifan lokal dapat muncul pada (1) pemikiran, (2) sikap, dan (3) perilaku. Ketiganya hampir tidak dapat dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah mosik, solah bawa*, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Secara garis besar kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangibile*) dan hal-hal yang kasat mata

(*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan. Dilihat dari jenisnya *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat, sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotakkan. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Wagiran (2010), yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya, serta makanan tradisional.

Jadi dapat disimpulkan, ruang lingkup dalam kearifan lokal (*local wisdom*) meliputi: (1) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang); (2) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan (3) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, dan sopan santun.

### C. Fungsi dan Makna Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Haba (2007) mengatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Berdasarkan inventarisasi Haba (2007: 334) setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi kearifan lokal, jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda sebuah identitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohensif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan lebih bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir, dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mereduksi, bahkan merusak solidaritas komunal, yang

dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Keenam fungsi kearifan lokal yang diuraikan di atas menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), di mana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan. Konflik multikultural yang menyertainya pun akan mampu dikelola secara arif dan tidak selalu melibatkan politik kekuasaan sebagaimana yang selama ini dipraktikkan melalui hubungan agama dan negara di Indonesia.

Kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut menurut Mulyani (2011:631) sebagai berikut: (1) kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana; (2) kearifan lokal memiliki nilai-nilai positif untuk dapat ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Sebagaimana Sayuti (2009) mengemukakan, bahwa budaya dan potensi lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas.

Geertz menambahkan bahwa lokal secara jelas adalah istilah yang relatif, yakni ada muatan negatif dan positif.

Adapun relatif yang dirasa bermuatan negatif memandangnya sebagai:

1. universal yang sangat umum memandang bahwa kearifan lokal dapat berlaku dimanapun dan setiap daerah memiliki kearifan lokal yang esensinya sama, namun pola pengaturannya berbeda. Contohnya jas hujan yang dapat dipakai dimanapun dan fakta bahwa setiap masyarakat memiliki perangkat sosial yang berlaku di daerahnya dan perangkat tersebut berbeda satu dan lainnya.
2. generalisasi yang lebih mendalami pertanyaan lokal daripada sebagai kesimpulan yang cocok untuk buku teks. Contohnya upacara pemakaman adalah hal yang baik untuk melihat apakah anda tertarik pada konsepsi orang tentang diri. Contoh lainnya, di Asia Tenggara, cenderung diferensiasi status menjadi suatu hal yang sangat penting dari pada perbedaan gender.
3. undang-undang yang menyatakan bahwa segala kearifan lokal yang ada dapat dikaji secara ilmiah yang menekankan pada hukum. Contohnya perkara kanibalisme yang seharusnya menjadi perkara hukum, bukan sekadar suatu kekhasan dari kelompok masyarakat.

Selain itu, pengetahuan mengenai kearifan lokal juga memiliki segi positif, yaitu:

1. memiliki batasan-batasan bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya dalam satu kelompok tersebut. Contohnya ada nilai yang berkembang mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak muda.
2. sifat terperinci dalam setiap kasus lokal yang terjadi, sehingga tidak muncul kesalahan yang akan menyudutkan salah satu individu. Contohnya adanya jumlah yang pasti terkait penelitian mengenai aspek kehidupan bersama potongan garis dunia daerah yang menjadi objek kajian.
3. perbandingan yang mungkin dan perlu antara apa yang berkembang sekarang dan hal-hal yang melatar belakangnya, sehingga kita dapat memperdalam kekhasan dari keduanya. Simpulan dari adanya segi positif dan negatif pada tiap pengetahuan kearifan lokal bahwa pengetahuan kearifan lokal itu bersifat substantif, milik seseorang, dan akan dilakukan saat ini.

Teezzi, Marchettini dan Rosini (dalam *library.witpress.com*) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam

masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut.

Teezzi, Marchettini dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini

(2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

#### **D. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal**

Bahan ajar adalah istilah dalam desain pembelajaran yang sepadan dengan istilah *instructional material* atau *teaching material*. Istilah *instructional material* misalnya dijumpai pada *Encyclopedia of Language and Education*. Kedua istilah itu mengacu pada bahan yang dibelajarkan, diajarkan, atau dilatih oleh instruktur, mentor, guru, dosen, dan pelatih. Di

dalam literature berbahasa Indonesia istilah yang digunakan adalah bahan ajar, materi pelajaran, bahan pelajaran, materi pembelajaran, bahan kuliah, materi pelatihan, dan lain-lain. Istilah yang umum dipakai adalah bahan ajar.

Istilah bahan ajar juga dapat dilihat merupakan sebuah perangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh kemampuan yang akan dikuasainya siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memiliki muatan teknik berupa kemasan konten yang berintikan bagaimana dibelajarkan dan bagaimana dilatihkan kepada siswa. Bahan ajar dalam konteks ini adalah alat bantu atau media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi dalam wujud konten keilmuan, teknik sajian, serta berbagai tugas dan pelatihan.

Materi pembelajaran (bahan ajar) dalam kurikulum menurut Komalasari (2010: 33) perlu disusun dan dikembangkan dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Yang harus memuat lima jenis materi pembelajaran (bahan ajar) , yaitu sebagai berikut:

1. Materi fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

2. Materi konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti, dan sebagainya.
3. Materi prinsip: berupa hal-hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalili, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
4. Materi prosedur: meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
5. Materi sikap atau nilai: merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan lain sebagainya.

Sementara itu istilah kearifan lokal dalam disiplin ilmu antropologi sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Haryati Soebadio (1986: 15) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup.. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Secara sederhana menurut Hermawan (2012:30) kearifan lokal sama dengan identitas budaya bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya.

Dari dua istilah di atas, yakni istilah bahan ajar dan kearifan lokal, bisa kita tarik kesimpulan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal secara sederhana bisa kita interpretasikan sebagai sebuah proses integrasi atau internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal yang diintegrasikan ke bahan ajar yang dipakai guru/dosen untuk dibelajarkan ke peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal, seperti karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, kesenian, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Bahan ajar

berbasis kearifan lokal didasarkan pada anggapan bahwa budaya merupakan hal yang penting dalam pendidikan, komunikasi yang ideal serta pengembangan pengetahuan. Dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini, maka mungkin dapat dilakukan transfer pengetahuan, aplikasi dan budaya kepada peserta didik. Selain itu, dapat juga ikut serta dalam pelestarian budaya Indonesia yang sekarang ini sudah mulai tersingkirkan di kalangan peserta didik.

Dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal ini seni dan budaya dilibatkan sebagai representasi ataupun ekspresi pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip dalam mata pelajaran ataupun mata kuliah yang dipelajari. Sebagai contoh, kita dapat mengembangkan bahan ajar yang diintegrasikan dengan wayang, khususnya wayang kulit, sebagai bagian dari budayanya. Hal ini dikarenakan wayang dapat dijadikan sebagai media pendidikan, media informasi dan media hiburan. Di mana media pendidikan dalam wayang tidak hanya terdapat pada ceritanya, tetapi juga pada acara pentas, instrumen dan seni pendalangnya. Selain itu, salah satu contoh di dalam pembuatan wayang kulit terdapat kulit yang digunakan untuk membuat wayang, di mana salah satu aspek yang dilihat adalah komposisi kulit itu sendiri, seperti lemak, protein dan karbohidrat, yang merupakan makromolekul serta tentunya ada proses penyamakan kulit. Selain itu juga digunakan pewarna pada tahap akhir dan pencahayaan pada

saat pagelaran untuk memperindah wayang kulit. Tahap pewarnaan dan pencahayaan tentunya erat kaitannya dengan struktur atom, khususnya spektrum warna. Oleh karena itu, pembelajaran Indonesia sangatlah membutuhkan integrasi budaya, serta literasi dalam pembelajarannya. Budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan pasti memiliki nilai-nilai lokal yang dapat diselipkan dalam pembelajaran khususnya sains. Dalam penerapannya, ini merupakan tantangan bagi para pendidik untuk menyiapkan pembelajaran yang lebih optimal kepada peserta didik.

Pembelajaran sekarang tidak hanya membuat peserta didik pintar dalam kognitif, namun memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena, itu kearifan lokal dalam pembelajaran sains di sekolah dasar sangat perlu diterapkan, untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Akhir-akhir ini pengembangan pembelajaran yang mengarah pada pemanfaatan kearifan lokal, baik isi materi pelajaran maupun pedagogi, mendapat perhatian tinggi dari kalangan peneliti dan pengembang pendidikan. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa pengembangan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peranan lingkungan terdekat, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya. Menurut Aikenhead & Jegede (1999), latar belakang

budaya yang dimiliki siswa dan dibawa ke dalam kelas selama proses pembelajaran memainkan peran yang sangat penting pada proses penguasaan materi pelajaran. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Wahyudi (2003) bahwa latar belakang budaya siswa mempunyai efek yang lebih besar di dalam proses pendidikan daripada efek yang disumbangkan oleh pemberian materi pelajaran.

Dalam kaitannya dengan peranan lingkungan dalam pembelajaran, disadari bahwa baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia memiliki berbagai potensi yang dapat digali dan dikembangkan sebagai suplemen bahan ajar pendukung pembelajaran sains di sekolah. Dari sisi lingkungan fisik (alam) di Indonesia, khususnya di daerah Kalimantan Selatan, terdapat berbagai flora, fauna, dan hasil-hasil teknologi masyarakat yang belum diidentifikasi dan dikembangkan sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran sains. Dari sisi lingkungan sosial budaya, masyarakat Kalimantan Selatan memiliki berbagai tradisi, teknologi, kebiasaan hidup, serta nilai-nilai kehidupan yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai panduan dalam mengarungi kehidupannya. Beberapa kebiasaan hidup maupun nilai-nilai yang dimiliki tersebut hampir selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan dan bertahan secara berkelanjutan (*sustainable*).

# BAB V

## MENDESAIN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL

### A. Pengertian Mendesain Bahan Ajar

Istilah mendesain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan dengan “Persiapan”. Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu “Persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.

Desain pembelajaran menurut para ahli seperti Reigulth (1994), Briggs (2001), dan Morisson (2007) mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.

Sementara itu, Briggs (2001) menambahkan desain pembelajaran adalah sebuah proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul atau suatu prosedur yang terdiri dari langkah-langkah, dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri dari analisis, merancang, mengembangkan, menerapkan dan menilai hasil belajar.

Pengertian yang lebih mudah mengenai desain pembelajaran menurut Morrison (2007) bahwa mendesain pembelajaran adalah suatu proses desain dan sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen.

Sementara itu bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah sebuah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran atau proses integrasi atau internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal yang integrasikan ke bahan ajar yang dipakai guru/dosen untuk dibelajarkan ke peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal seperti karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, kesenian, dan anjuran

untuk kemuliaan manusia. Bahan ajar berbasis kearifan lokal didasarkan pada anggapan bahwa budaya merupakan hal yang penting dalam pendidikan, komunikasi yang ideal serta pengembangan pengetahuan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa mendesain bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah sebuah proses mempersiapkan dan menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran atau proses integrasi atau internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kearifan lokal yang integrasikan ke bahan ajar yang dipakai guru/dosen untuk dibelajarkan ke peserta didik, seperti karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, kesenian, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

## **B. Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal**

Dalam menyusun bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 penyusunan bahan ajar meliputi yakni : pemilihan tema , kompetensi inti, kompetensi dasar, subtema, pembuatan silabus, pembuatan RPP, pembuatan kerangka bahan ajar, penyusunan bahan ajar.

### **1. Pemilihan Tema dan Subtema**

Pertama-tama yang harus kita perhatikan adalah mengenali mata pelajaran yang cocok dikaji dengan

mengintegrasikan nilai – nilai kearifan lokal . Biasanya untuk ini dapat dilakukan oleh guru dan dosen secara mandiri, atau bersama-sama kelompok guru lainnya, bahkan dilakukan bersama-sama siswa atau mahasiswa. Saat mengenali dan memilih tema, sebaiknya dilakukan curah gagasan. Perlu diperhatikan beberapa hal saat menentukan tema, yaitu:

- a. Minat siswa. Sebuah tema seyogyanya dapat mengapresiasi minat, memotivasi, menantang dan memunculkan rasa ingin tahu siswa. Oleh sebab itulah, curah gagasan bersama siswa perlu dilakukan untuk mengetahui minat mereka terhadap suatu tema yang dipilih.
- b. Ruang lingkup tema. Perlu dipertimbangkan apakah tema yang dipilih terlalu sempit atau terlalu luas. Pengalaman dan logika guru diperlukan untuk menentukan apakah suatu tema yang akan dipilih untuk sudah cukup bagus ruang lingkungannya atau belum.
- c. Ketersediaan sumber daya. Pemilihan suatu tema perlu memperhatikan sumber daya yang tersedia atau yang dimiliki, apakah sudah cukup memadai untuk menjamin bahwa aktivitas atau kegiatan pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Guru atau dosen harus yakin bahwa sumber daya, semisal alat dan bahan yang terdapat di sekolah cukup tersedia dan dapat diperoleh.

Menurut Tim Pusat Kurikulum dari Kementerian Pendidikan dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa-siswi. Tema yang dipilih sebaiknya tema-tema yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dialami anak (Sukandi dkk., 2003). Mengangkat realita sehari-hari dapat menarik minat siswa-siswi dan meningkatkan keterlibatan siswa-siswi dalam pembelajaran.
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit. Dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak bhal yang abstrak, tetapi belajar dari fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan. Menurut Sukandi (2003), dunia anak adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Anak-anak biasanya melihat peristiwa atau objek yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran.
- c. Anak belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan

lingkungan akan menghasilkan proses dari hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa-siswi dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan dan berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

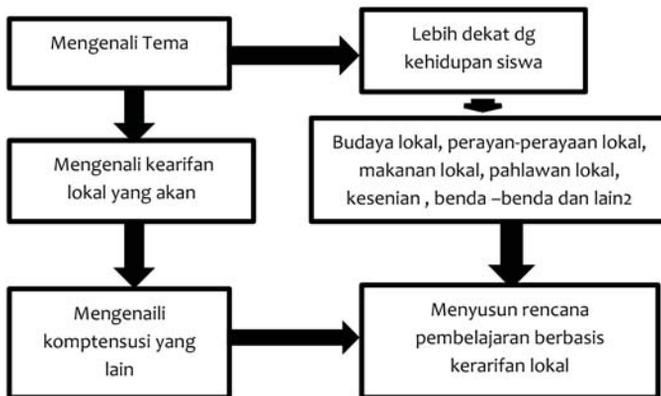
Tema yang dipilih menurut Sukandi (2003) dapat mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar), keterampilan (seperti memanfaatkan informasi, menggunakan alat, dan mengamati gejala alam), dan sikap (jujur, teliti, tekun, menghargai perbedaan, dan sebagainya).

Pemilihan tema harus sesuai dengan prinsip-prinsipnya menurut Subroto (2007) perlu dipahami bahwa pada saat guru menentukan tema hendaknya ia memperhatikan prinsip-prinsip:

- a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak ke tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- b. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih

mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak.

- c. Kemerarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- d. Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tema-tema pembelajaran berbasis kerarifan lokal dapat dilihat dalam gambar berikut:



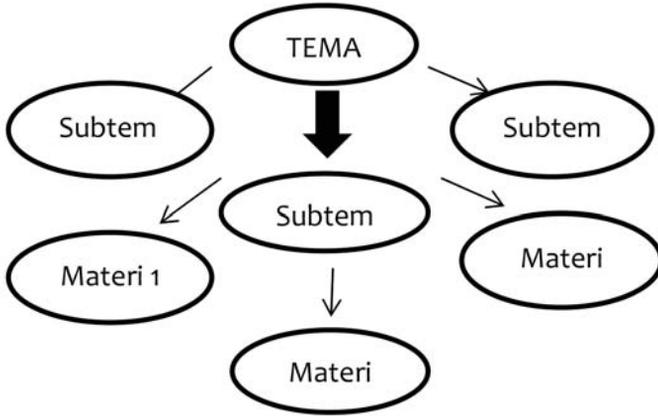
Gambar 4.1 Bagan Penyusunan Mengembangkan Tema Berbasis Masalah (Diadopsi dari Andi Prastowo 2013 : 257)

Dengan memahami prinsip-prinsip pemilihan tema, diharapkan guru mampu memilih tema yang benar-benar tepat bagi peserta didik dalam menanamkan sebuah konsep. Untuk menentukan tema, ada langkah-langkah yang harus dilakukan guru yaitu:

- a. Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
- b. Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip pemilihan tema.
- c. Menjabarkan tema ke dalam sub-tema agar cakupan tema tidak terlalu luas.
- d. Memilih sub tema yang sesuai.

Sesudah guru melakukan pemilihan tema sesuai dengan kriteria tertentu dan kesesuaian dengan isi kurikulum, langkah berikutnya tema tersebut dikembangkan ke dalam beberapa subtema atau topik – topik yang relevan. Semuanya ini dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman siswa pada konsep-konsep kearifan lokal yang sedang dipelajari. Hernawan dan Resmini (2009:115) menyarankan, ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang dalam percakapan umum (istilah umum) sering disebut topic yang sifatnya spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut

selanjutnya dikembangkan lagi menjadi suatu pembicaraan sebagai materi pelajaran. Apabila materi pembelajaran tersebut berupa katangan, biasanya diberi nama dan judul. Kondisi tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Alur Penjabaran Tema  
(Prastowo 2013 : 256)

Sebagai contoh, tema “Rumah Adat” dapat dikembangkan menjadi anak tema/ subtema mengenai Rumah Adat Kalimantan Selatan, Rumah Adat Jawa Barat, Rumah Adat Papua, dan rumah adat Lainnya. Tema ”Gotong Royong” dapat dikembangkan menjadi anak tema/ subtema “Perilaku saling membantu satu sama lain” atau “Perilaku saling bekerja sama satu sama lain”. Saling membantu satu sama lain tersebut misalnya terdapat dapat acara mengawah, membersihkan

kampung, membantu tetangga yang sedang melakukan hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran/selamatan dan lain-lain. Perilaku saling bekerja satu sama lain misalnya melakukan ronda, membangun balai desa, membangun jembatan desa, mengadakan dan menyiapkan acara-acara kebudayaan seperti baayun maulid, festival terapung, dan lain sebagainya. Prastowo (2015:256) mengatakan di sini yang perlu diperhatikan guru atau dosen adalah inti dari setiap tema adalah informasi *factual* yang diwujudkan dalam sebuah istilah (*term*), fakta (*fact*), konsep (*concept*), prinsip (*principles*), prosedur (*procedur*) dan sikap/nilai (*value*) yang relevan dengan tema. Istilah atau term adalah perbendaharaan kata yang harus diketahui oleh siswa untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan tema. Fakta adalah sesuatu yang ada, nyata, atau yang benar-benar terjadi. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran. Prinsip adalah perpaduan fakta-fakta atau hubungan timbal-balik antara fakta-fakta tersebut. Prosedur adalah segala sesuatu yang meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Dan yang terakhir adalah sikap atau nilai, ia merupakan hasil belajar aspek afektif misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

## 2. Menyusun Silabus Berbasis Kearifan Lokal

Pada tahap ini, hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus berbasis kearifan lokal. Secara umum silabus diartikan sebagai dasar ringkasan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dengan kata lain menurut Rusman (2010:265) silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

Menurut Poewarti (Prastowo, 2013: 265) bahwa Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG), dan dinas pendidikan.

Terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan silabus, adalah sebagai berikut:

- a. Silabus disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang disajikan harus memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- b. Ruang lingkup (scope) dan urutan penyajian (sequence) materi pembelajaran dalam silabus, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta cukup memadai (adequate) untuk menunjang tercapainya penguasaan KD.
- c. Penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada di dalam silabus terkait untuk mencapai KD yang telah ditetapkan.
- d. Silabus disusun berdasarkan bagan/matriks keterhubungan dengan KD dan Tema yang telah dikembangkan.
- e. Memilih aktivitas dasar dan tema, misalnya mengadakan kunjungan ke museum kebudayaan, upacara kebudayaan, kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas dan lain sebagainya.
- f. Kompetensi silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang ada di dalam materi berbasis kearifan lokal.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun silabus berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut :

- a. Mengkaji Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
  - 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di KI.
  - 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang berbasis kearifan lokal.
  - 3) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran yang mengandung unsur – unsur kearifan lokal.

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, alokasi waktu.

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Terkait dengan alokasi waktu menurut Prastowo (2013:266) hal ini perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dengan maksud untuk memperkirakan jumlah jam pelajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru harus mampu memperkirakan lama siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang ditentukan. Dalam penentuan alokasi waktu ini,

guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan, ruang lingkup atau cakupan, serta tingkat pentingnya materi pembelajaran yang dipelajari. Pertimbangkan pula apakah penyajian materi tersebut dilakukan oleh guru secara langsung di dalam kelas atau memerlukan kunjungan ke objek-objek tertentu diluar kelas.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan kearifan lokal (budaya). Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## **BAB VI**

# **DESAIN BAHAN AJAR PPKN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Pada uraian ini menyajikan uraian bahasan sesuai dengan desain penelitian. Desain Bahan Ajar PPKn ini disajikan dengan mengintegrasikan bahan (materi) ajar kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi Norma dan Keadilan. Desain bahan ajar ini dikembangkan dengan cara pendalaman materi melalui beberapa literature, wawancara dengan beberapa Pakar Pendidikan yang ahli dalam bidang Pendidikan.

Namun terlebih dahulu sedikit mengulang penjelasan di atas, bahwa di dalam penyusunan bahan ajar, yakni setiap bahan (materi) ajar harus memuat 5 jenis materi ajar yang sudah menjadi pedoman atau dasar di dalam proses penyusunan dan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, lima jenis materi ajar yang dimaksud yakni; materi fakta, materi konsep, materi prinsip, materi prosedur, dan materi sikap (nilai). Bahan (materi) ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Kearifan Lokal yang sudah disusun adalah sebagai berikut:

Desain materi ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dimulai dengan materi Fakta, di mana siswa diminta untuk mencari dan menyebutkan peraturan-peraturan (norma) yang ada di daerahnya atau tempat tinggalnya, setelah siswa mendapatkan peraturan-peraturan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kemudian guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai pengertian norma-norma, jenis-jenis norma yang ada dan berlaku di masyarakat, klasifikasi norma-norma dan sanksi-sanksi yang ada di dalam setiap norma-norma yang mana semua materi itu merupakan materi Konsep. Kemudian setelah siswa mengerti mengenai materi Konsep, Guru menugaskan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisis implementasi norma-norma yang masih berlaku di daerahnya atau sekitar tempat tinggalnya, yang sudah disebutkan oleh siswa di awal. Siswa ditugaskan mencari data-data mengenai pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di daerahnya atau sekitar tempat tinggalnya tersebut dari awal kasus sampai dengan pemberian sanksi, mahasiswa dibebaskan untuk mencari data-data tersebut dari berbagai sumber di internet, *literature* maupun narasumber yang relevan dengan kasus tersebut, itu merupakan bagian dari materi Prinsip. Kemudian setelah data-data terkumpul siswa menuliskan hasil analisisnya dan pengamatanya yang diperoleh dari berbagai sumber. kemudian siswa disuruh untuk membuat skema alur berfikir dari hasil

pengamatanya dan analisisnya sehingga menghasilkan sebuah solusi dan pencegahan untuk melanggar norma-norma yang ada di daerahnya atau sekitar tempat tinggalnya ini yang disebut sebagai materi Prosedur. Kemudian hasil analisis dan hasil rekomendasi berupa solusi pencegahan akan ditampilkan dan presentasikan di depan kelas secara bergantian. Dengan materi ajar seperti itu maka harapannya akan terbentuk mahasiswa yang paham akan norma-norma yang ada di daerahnya atau sekitar tempat tinggalnya, yang merupakan bagian dari kearifan lokal daerahnya. Sehingga akan membentuk sikap siswa menjadi berpengalaman dalam mencegah pelanggaran norma-norma serta berkarakter mencintai budaya daerahnya ini materi sikap.

Kemudian jika digambarkan dalam bentuk skema (gambar) maka akan terlihat bahwa model materi ajar seperti itu akan membuat siswa memperoleh pengetahuan konsep kearifan lokal, keterampilan menganalisis kasus-kasus pelanggaran norma-norma seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum yang bisa bermanfaat memberikan *experiential learning* sekaligus juga *problem solving*. Dengan tujuan utama untuk membentuk sikap dan mengkaderisasi siswa yang mencintai terhadap budaya daerahnya.

Adapun untuk mempermudah kalimat di atas, maka peneliti akan menjabarkan materi-materi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Pendidikan Anti Korupsi tersebut dalam bentuk tabel:

## Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal

Jenis Materi Pelajaran	Tuntutan Perkuliahan
Fakta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan peraturan-peraturan (norma) yang ada di daerahnya atau disekitar tempat tinggalnya .</li> <li>• Menyebutkan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Menyebutkan pelanggaran-pelanggaran (aturan) norma yang paling sering dilanggar.</li> <li>• Menyebutkan Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya yang belum terselesaikan.</li> <li>• Menyebutkan sanksi-sanksi pelanggaran terhadap norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya.</li> </ul>
Konsep	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendefiniskan pengertian norma-norma</li> <li>• Mendefiniskan ciri-ciri dari setiap norma-norma yang ada dimasyarakat</li> <li>• Mendefiniskan fungsi-fungsi dari norma-norma</li> <li>• Mengklasifikasikan jenis-jenis norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Mengklasifikasikan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.</li> </ul>

Prinsip	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis implementasi norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Menganalisis kasus pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Menganalisis penyebab pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Menganalisis peran aparat dan warga masyarakat dalam memimplementasikan norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Menganalisis kelebihan dan Kelemahan aparat desa/penegak hukum, lembaga-lembaga pemerintah , warga masyarakat dalam mengimplementasikan norma-norma.</li> </ul>
Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguraikan dan memberikan solusi atas beberapa kasus pelanggaran-pelangaraan norma yang add di sekitarnya dari penyebab sampai dengan sangsi-sangsi yang diterima.</li> <li>• Menguraikan dan memberikan solusi mengenai peran aparatur dari desa hingga penegak hukum dalam menegakan norma-norma sosial.</li> <li>• Menguraikan dan memberikan solusi kelebihan dan Kelemahan aparatur dari desa hingga penegak hukum dan Lembaga-Lembaga pemerintah lainnya dalam upaya menegakan norma-norma sosial .</li> <li>• menguraikan dan memberikan solusi atas kelemahan regulasi atau peraturan-perearaturan (norma-norma) di masyarakat.</li> </ul>

Sikap atau Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan sikap cinta akan kebudayaan</li> <li>• Komitmen untuk melestarikan budaya</li> <li>• Mengedepankan sikap cinta kepada budaya daerah.</li> </ul>
------------------	--

Dengan penyusunan bahan ajar seperti di atas, ada 3 komponen yang menjadi sasaran dari penyusunan bahan (materi) ajar ini, di antaranya:

1. Pengetahuan tentang Norma-norma yang Ada di Sekitarnya

Untuk memiliki pengetahuan yang benar dan tepat tentang norma-norma, siswa perlu mendapatkan berbagai informasi yang, terutama informasi yang memungkinkan mereka dapat mengenal mengenai norma-norma yang ada di sekitarnya dan juga dapat membedakan antara tindakan satu norma dengan norma-norma yang lainnya. Untuk itu pembahasan tentang kriteria, penyebab dan akibat pelanggaran norma-norma merupakan materi pokok yang harus diinformasikan pada siswa.

Di samping itu siswa juga memiliki argumen yang jelas mengapa perbuatan melanggar norma dianggap sebagai perbuatan yang buruk dan harus dihindari. Analisis penyebab dan akibat dari tindakan melanggar norma pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek moralitas akan memberi siswa wawasan tentang norma-norma yang lebih luas. Pada akhirnya berbagai alternatif yang dapat ditempuh untuk

menghindari pelanggaran norma-norma dapat menjadi inspirasi bagi siswa tentang banyak cara yang dapat dilakukan dalam mencintai budaya daerah. Kesemua ini merupakan modal dasar dalam penanaman atau pembentukan sikap dan karakter cinta kebudayaan daerah. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tersebut diharapkan mahasiswa mampu untuk menilai adanya perilaku melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat atau institusi disekitarnya. Karena itu pemberian informasi tentang norma-norma bukanlah untuk memberikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa, melainkan informasi itu diperlukan agar siswa mampu membuat pertimbangan pertimbangan tertentu dalam menilai.

## 2. Pengembangan Sikap Cinta Kebudayaan Daerah

Sebagai pendidikan nilai dan karakter, pendidikan kearifan lokal memberi perhatian yang besar pada pengembangan aspek sikap siswa. Sikap adalah disposisi penilaian yang diberikan terhadap suatu objek yang didasarkan atas pengetahuan, reaksi afektif, kemauan dan perilaku sebelumnya akan objek tersebut. Kesemua elemen diatas saling berhubungan dan saling bertukar tempat misalnya reaksi afektif dibayangi oleh perilaku yang biasa dilakukan. Karena itu sikap yang pro pada korupsi bukanlah sebuah kategori saja melainkan juga mengandung hal lainnya .

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral siswa dan penerimaannya atas konvensi, maka pendidikan kearifal lokal, sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan kematangan

perkembangan moral yang dimiliki siswa. Siswa sekolah menengah atas yang telah berusia antara 14 sampai dengan 19 tahun dapat diberi penjelasan bahwa standar perilaku cinta kebudayaan daerah adalah wajib bagi setiap orang dalam posisi apapun untuk mempertahankan sistem sosial yang ada. Satu hal yang paling penting adalah pelanggaran terhadap itu dinilai jahat dilihat dari perspektif moral dan konvensi.

Apapun juga nilai yang ingin dimasukkan dalam pendidikan, maka pendidikan menyangkut moral adalah hal yang utama, karena itu merupakan bagian dari kewajiban untuk mempersiapkan generasi muda memasuki dunia yang menghendaki perilaku lebih baik dari yang pernah ada. Oleh karena itu, pendidikan yang memperkuat moralitas peserta didik haruslah ditangani oleh institusi pendidikan secara serius.

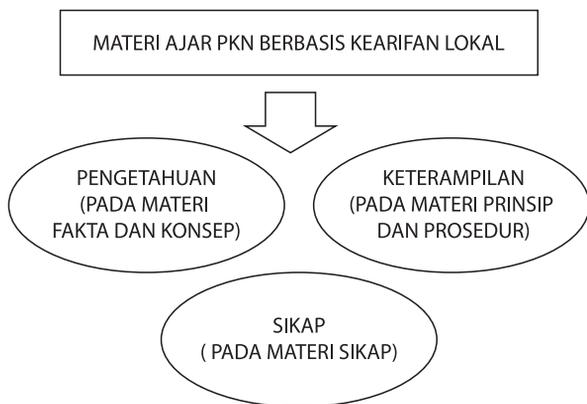
### 3. Kreativitas dan Keterampilan

Pendidikan Kearifan Lokal didasarkan pada pendidikan nilai yang tidak begitu membedakan secara tegas antara dua regulasi sosial yaitu moralitas dan konvensi. Dalam perspektif moral, perilaku yang baik dikatakan baik karena diterima secara universal dan merupakan kewajiban semua orang tanpa melihat apa yang dipikirkan orang secara individual.

Perilaku manusia dalam menanggapi pelanggaran moral atau konvensi berbeda. Jika mereka melanggar prinsip moral mereka minta maaf atau mencoba mencari pembenaran

atau alasan dari tindakan mereka itu, tetapi prinsip moral itu sendiri tidaklah dipertanyakan. Sementara kalau mereka melanggar konvensi maka mereka akan mengkritisi sumber norma tersebut. Karena itu manusia tahu secara instingtif mana yang moralitas dan mana yang konvensi.

Untuk lebih jelasnya, maka akan dijabarkan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Dari desain penelitian di atas penyusunan bahan ajar sesuai dengan aturan dan teori. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Komalasari (2010: 33) bahwa dalam materi pembelajaran dalam kurikulum dikembangkan dengan melihat dan memuat lima jenis materi, yakni materi fakta, materi konsep, materi prinsip, materi prosedur, dan materi sikap atau nilai. Pembelajaran PPKn berbeda dengan pembelajaran yang lainnya, pembelajaran PPKn selain menekankan kompetensi pengetahuan, keterampilan, juga lebih menekankan kompetensi sikap.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang berpikir, bersikap, bertindak, berkembang, dan berinteraksi dengan cerdas, kritis, analitis, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan masyarakat, berbangsa, bernegara dan berkehidupan dunia yang dijiwai nilai-nilai agama, budaya, hukum, keilmuan serta watak yang bersemangat, bergelora dan mewujudkan sikap demokratis dalam negara hukum Indonesia yang religius, adil, beradab dan bersatu, bermasyarakat yang berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sehingga fokus dan target utama dari pembelajaran PKN adalah pembekalan pengetahuan, pembinaan sikap perilaku, dan keterampilan sebagai warga negara demokrasi, tata hukum dan taat asas dalam kehidupan masyarakat madani.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Berkaitan dengan pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru dan dosen meliputi (1) Kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian dan (4) kompetensi sosial.

Sementara itu menurut Branson dalam Winataputra (2012:199) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam pendidikan kewarganegaraan (PKn) yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic skill* (kecakapan kewarganegaraan) jika warganegara mempraktekan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar namun mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) adalah watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Dalam materi pendidikan kewarganegaraan di sekolah, perguruan tinggi maupun di masyarakat harus memuat tiga kompetensi dan komponen tersebut.

Hal ini sejalan dengan desain bahan (materi) ajar dalam penelitian ini bahwa dalam penyusunan dan pengembangan bahan (materi) ajar ini memperhatikan dan memasukan (mengintegrasikan) kompetensi-kompetensi PKn dalam bahan ajar (materi) yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

KOMPETENSI PKn	MATERI
<p><i>Civic Knowledge</i> (Pengetahuan Kewarganegaraan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasus-kasus pelanggaran norma-norma di lingkungan sekitar siswa.</li> <li>• Kasus pelanggaran norma-norma yang paling sering terjadi di lingkungan sekitar siswa.</li> <li>• Kasus-kasus pelanggaran norma yang belum terselesaikan di lingkungan sekitar siswa hingga hari ini</li> <li>• Menyebutkan norma-norma di masyarakat yang rawan dilanggar masyarakat.</li> <li>• Menyebutkan norma-norma atau aturan-aturan yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa</li> <li>• Mendefinisikan pengertian norma dan ciri-ciri norma berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pendapat para ahli.</li> <li>• Mengklasifikasikan jenis-jenis norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Mengklasifikasikan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.</li> </ul>

<p><i>Civic Skill</i> (kecakapan kewarganegaraan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis kasus pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Menganalisis penyebab pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang ada disekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Menganalisis peran aparat dan warga masyarakat dalam memimplementasikan norma-norma yang ada di sekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Menguraikan dan memberikan solusi atas beberapa kasus pelanggaran-pelangaraan norma yang add di sekitarnya dari penyebab sampai dengan sangsi-sangsi yang diterima.</li> <li>• Menguraikan dan memberikan solusi mengenai peran aparatatur dari desa hingga penegak hukum dalam menegakan norma-norma sosial.</li> </ul>
<p><i>Civic Disposition</i> (Watak kewarganegaraan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukan sikap cinta akan kebudayaan</li> <li>• Komitmen untuk melestarikan budaya</li> <li>• Mengedepankan sikap cinta kepada budaya daerah.</li> </ul>

Dari hasil di atas dalam menyusun bahan ajar harus berdasarkan sesuai dengan aturan dan teori. Sebagaimana yang dijelaskan di atas tadi. Dalam mendesain atau menyusun dan mengelompokkan materi-materi ajar yang sudah sesuai dengan

tujuan dari kompetensi PKn, yakni : *Civic Knowledge* yang memuat mengenai pengetahuan kewarganegaraan; *Civic Skill* yang memuat kecakapan dan keterampilan kewarganegaraan; dan yang terakhir adalah *Civic Disposition* yang memuat watak, sikap, karakter dan nilai kewarganegaraan. Yang mana ketiga kompetensi itu merupakan ciri dari mata pelajaran PKn, yang orientasinya lebih menekankan kepada masalah watak, sikap, karakter dan nilai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affi, John. (2014). *Inovasi -inovasi Kreatif Manajemen Kelas & Pengajaran Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Andi, Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aspin, David N & Chapman, Judith D. (2007). *Values Education and Lifelong Learning*. Netherland: Springer.
- Beetlestone, Florence. (2011). *Creative Learning*. Bandung: Nusa Dua.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1992). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. (2006). *Accelerated Learning for The 21 Century, Cara Belajar Cepat abad XXI*, Terj. Dedy Ahimsa, Cet. 6. Bandung: Nuansa.
- Dagun, Save M. (2010). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danial, Endang & Harmanto. “Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PKn sebagai Penguat Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19 Nomor 3, Oktober.

- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Djamarah. (2010). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathur Rahman Al-Aziz. (2011). *file:///D:/makalah-metode-pembelajaran-kreatif.html*.
- Geertz, H. (2004). *The life of a Balinese Temple: Artistry, Imagination, and History in a Peasant Village*. University of Hawaii Press.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commision.
- Hayati, M. N., Supardi, K. I., & Miswadi, S. S. (2013). "Pengembangan Pembelajaran IPA SMK dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek", *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 2 (1).
- Hermawan, I. (2012). *Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan Local*.
- Hernowo. (2007). *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*. Cet. 3. Bandung : MLC.
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PPPPTK IPA.

- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Konseptual Konsep & Aplikasi*. Cet. 3. Bandung: Refika Aditama.
- Lou, Russel. (2012). *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: PT Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria. (2012). “Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Mulyana, A.Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional & Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. (2009). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar. (2012). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Nazar, M., Zulfadli, Z., Oktarina, A., & Puspita, K. (2020). “Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Android untuk Membantu Mahasiswa dalam Mempelajari Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit”. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8 (1).

- Pannen, Paulina & Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Permana, R. Cecep Eka. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pramita, A. (2017). “Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi dengan Tema Ragam Hias Bagi Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Bergas”. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Semarang.
- Rusli, M., Hermawan, D., Supuwingsih. (2017). *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Model Pengembangan*. Penerbit Andi.
- Sandman, L., & Munthe, C. (2009). “Shared Decision-Making and Patient Autonomy”. *Theoretical Medicine and Bioethics*, 30(4), 289-310.
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas Keberbakatan*. Jakarta: Indeks.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soebadio, H. (1986). “*The Restoration, Reintegration into Modern Life and Maintenance of Borobudur: Borobudur After the Restoration of 1972-1982*”. In Study and preservation of historic cities of Southeast Asia (pp. p-35).

- Sukandi, U. dkk . (2003). *Belajar Aktif dan Terpadu, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?.* Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Suparman, A. (1997). *Model-model Pembelajaran Interaktif.* Bandung: Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya).* Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Suparno, Paul. (2004). *Guru Demokratis di Era Reformasi.* Jakarta: Grasindo.
- Syaodih, Nana. 1998. *Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2015). “Pengembangan Bahan Ajar IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. In PROSIDING: Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (Vol. 6, No. 6).
- Wijaya, Cece. 1991. *Kreativitas.* Yogyakarta: Aswaja.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis).* Bandung: Widya Aksara Press.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013,* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

